



UKI PRESS
Jl. Mayjen Sutoyo no. 2 Cawang 13630



PROSIDING SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPERS



**SEMINAR NASIONAL &
CALL FOR PAPERS**
REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS
KEMAJEMUKAN BERDASARKAN PANCASILA

PUSAT STUDI LINTAS AGAMA DAN BUDAYA UKI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UKI
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UKI.

Jakarta, 22 November 2018
Auditorium Griha William Soeryadjaya
Gedung FK UKI, Cawang, Jakarta

PROSIDING

“REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS KEMAJEMUKAN BERDASARKAN PANCASILA”

Susunan Panitia

Penasehat

: Dr. Dhaniswara K. Harjono, SH., MH., MBA
(Rektor UKI)
Pdt. Wellem Sairwona, M,Th

SC

: Prof. Dr. Charles Marpaung
Dr. Wilson Rajagukguk, M.Si.,MA
Wakil Rektor Bidang Akademik (WRA)
Dr. Bernadetha Nadeak, M.Pd.,PA.
Wakil Rektor Bidang Keuangan, SDM dan Administrasi Umum (WRKSA)
Dr.rer.pol., Ied Veda R. Sitepu, SS., MA.
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Hukum dan Kerjasama (WRKK)

Penanggungjawab

: Dr. Wahyu Astjarjo Rini, M.A, M.Pd. K
Kepala Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya

Ketua

: Pdt. Ester Rela Intarti, M.Th

Sekretaris

: Pdt. Indri Jatmoko, S.Si (Teol)., M.M.

Sekretariat

: Decmoon Destine, S.Pd

Bendahara

: Ir. Edison Siregar, M.M
Elferida Sormin , S.Si., M.Pd

Koor Acara

: Pdt. Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th
Pdt. Indri Jatmiko, S.Th., M.M

Koor Prosiding

: Dr. Lamhot Naibaho, M.Pd.
Dr. Demsi Jura, M.Th.
Dr. Desi Sianipar, M.Th.

Koor Perlengkapan

: Hotma Parulian Panggabean, SE., M.Ak.

Koor Keamanan

: Dandy Sendayu Noron, S.Sos

Koor Pubdekdok : Dr. A. Dan Kia, M.Th
Jehezkiel Sandi Juli Handoko, A.Md.

Koor Konsumsi : Ledyana Efarida, A.Md.,
Rotua Vicky Ria, SE

Reviewer : Dr. Demsy Jura, M.Th.
Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Sidik Budiono, S.E., M.E.
Dr. Gindo E.L. Tobing, S.H., M.H.
Dr. Desi Sianipar, M.Th.
Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th.

Editor : Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Demsy Jura, M.Th.

PROSIDING

**“REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS KEMAJEMUKAN
BERDASARKAN PANCASILA”**

Reviewer:

Dr. Demsey Jura, M.Th.
Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Sidik Budiono, S.E., M.E.
Dr. Gindo E.L. Tobing, S.H., M.H.
Dr. Desi Sianipar, M.Th.
Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th.

Editor:

Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Demsey Jura, M.Th.

ISBN: 978-979-8148-96-5

Penerbit
UKI Press
Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta 13630
Telp.(021)8092425, ukipress@uki.ac.id
Cetakan 1, 2018

**UKI Prees
2018**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang penuh berkat dan rahmat atas perkenanNya serta dukungan dari pimpinan Universitas Kristen Indonesia Seminar Nasional dan call for paper dengan tema *Revitalisasi Indonesia melalui identitas Kemajemukan berdasarkan Pancasila* yang telah diselenggarakan pada tanggal 22 November 2018 dapat terlasana dengan baik dan Prosiding ini dapat diterbitkan.

Tema dalam seminar nasional ini dipilih dengan alasan, pertama sebagai wujud kontribusi Universitas Kristen Indonesia yang telah berusia 65 sejak berdiri pada 15 Oktober 1953 dengan turut serta berpartisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa seperti diamanatkan dalam UUD 1945. Panggilan tersebut bertugas membentuk calon pemimpin yang cakap dan profesional, beriman dan berwawasan Oikumenis, serta berkarakter dan bervisi pelayanan bagi kemanusiaan dengan membawa serta, damai dan sejahtera, peka dan mampu menanggapi kebutuhan masyarakat dengan wawasan kebangsaan dalam rangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Alasan yang kedua, untuk menghimpun berbagai pemikiran dan wawasan serta pengalaman dari para pembicara dalam rangka membangun jati diri terhadap identitas kemajemukan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Seminar nasional ini dihadiri oleh Bp. Lukman Hakim, Menteri Agama Republik Indonesia, sebagai keynote speaker, dan Bp. Ahmad Basarah, Wakil Ketua MPR RI, sebagai pembicara utama serta para akademisi pemakalah dari berbagai kampus atau universitas, sekaligus bertukar informasi dan memperdalam masalah fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara.

Akhir kata kami mengucapkan terima kasih kepada keynote speaker, pembicara utama, Pimpinan Universitas Kristen Indonesia, pemakalah/nara sumber, moderator, peserta, panitia, para alumni, para mahasiswa serta seluruh stake holder yang telah berupaya mensukseskan seminar nasional ini.

Jakarta, 18 Maret 2019

Ketua LPPM UKI

Dr. Aartje Tehupeiory, S.H.,M.H

DAFTAR ISI

Kata Pengantar		i
Daftar Isi		ii
Keynote Speakers		
1	Pancasila sebagai Identitas Pemersatu Kemajemukan Indonesia: Tinjauan Ketatanegaraan. Ahmad Basarah (Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia) MPR RI.	1
2	Revitalisasi Indonesia melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila. Lukman Hakim Saifuddin (Menteri Agama Republik Indonesia)	11
Speakers		
3	Membumikan Pancasila: Aktualisasi Nilai dan Pembudayaan Karakter. Benny Susetyo Pr. (Staf Khusus Ketua Dewan Pengarah UKP-PIP)	16
4	Membangun Budaya Toleransi Berbasis Wawasan Kebangsaan Guna Memperkuat Kedaulatan Indonesia. Prof. Dr. Muhammad AS. Hikam, APU. (Dosen Universitas Presiden)	22
5	Generasi Muda dan Identitas Kemajemukan Indonesia di Kancah Internasional. Biondi Sima, M.Sc, LL.M & Zeva Sudana, M.A (Co-chairs Indonesian Youth Diplomacy (IYD))	35
6	Mengelaborasi peran strategis Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya dalam menyemai identitas kemajemukan Indonesia. Wahyu A. Rini (Kepala Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya Universitas Kristen Indonesia).	49
Pemakalah		
7	Membangun Jejaring Lintas Agama dan Budaya untuk Menjaga Kemajemukan dalam Penguatan Karakter Bangsa. Aartje Tehupeiory (Universitas Kristen Indonesia)	59
8	Membangun Ketahanan Nasional yang Berkelanjutan dalam Konteks Kemajemukan Bangsa Indonesia. George Royke Deksin (Akademi Militer Magelang)	68

9	Meneguhkan Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila sebagai Perikat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mukhtadi (Universitas Pertahanan).	82
10	Gaya Kepemimpinan yang Berintegritas Pancasila. Petrus Danan Widharsana, S. Pantja Djati (Universitas Mercu Buana Jakarta), St. Hendro Budiyanto, M. M	94
11	Membangun Budaya Toleransi melalui Dunia Nyata. Mariani Harmadi (STT Baptis Semarang)	102
12	Pendidikan Pancasila sebagai Resolusi Mengatasi <i>Hate Speech</i> di Media Sosial dalam Pemilu Nasional 2019. Fransiskus X. Gian Tue Mali, M.Si (Universitas Kristen Indonesia)	115
13	Pendidikan sebagai Ujung Tombak Kerukunan Antar Umat Beragama. E. Handayani Tyas (Universitas Kristen Indonesia)	137
14	Revitalisasi Ekonomi Pancasila melalui Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Berbasis Potensi Lokal. Katiah (Prodi Pendidikan Tata Busana, FPTK, Universitas Pendidikan Indonesia), Supriyono (Departemen Pendidikan Umum, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia), Asep Dahliyana (Departemen Pendidikan Umum, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia)	147
15	Membangun Jejaring Lintas Budaya dan Agama untuk Menjaga Kemajemukan. Antie Solaiman (Universitas Kristen Indonesia)	160
16	Kebijakan Publik bila Mencantumkan Aliran Kepercayaan dalam Administrasi Kependudukan sebagai Bentuk Revitalisasi Pancasila. Rospita Adelina Siregar (Universitas Kristen Indonesia)	173
17	Model Pendidikan yang Cocok dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia: Pendidikan Agama yang Inklusif dan Pendidikan Agama yang Multikultural. Fredik Melkias Boiliu (Universitas Kristen Indonesia)	178
18	Peranan Mahasiswa dalam Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Kekristenan. Esther Relat Intarti (Universitas Kristen	191

	Indonesia)	
19	Etika Teologi Politik: Analisis Etis Teologis Ketaatan kepada Pemerintah. Noh Ibrahim Boiliu (Universitas Kristen Indonesia)	199
20	Peran Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Indonesia dalam Konstelasi Nasional Pembangunan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila. Dirk Roy Kolibu (Universitas Kristen Indonesia)	210
21	Pendidikan Multikultural untuk Anak melalui Belajar Injil Yohanes supaya Terbangun Semangat Penerimaan dalam Kehidupan Berbangsa. Yohanes Patar Parulian (Universitas Kristen Indonesia)	223
22	Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race dalam Keberagaman Agama di Indonesia. Demsy Jura (Universitas Kristen Indonesia)	232
23	Peran Orang Tua dalam Mengantisipasi Radikalisme pada Anak. Merci Merliana Laik (Universitas Kristen Indonesia)	246
24	Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan. Alfonso Munte (Universitas Indonesia)	255

Meneguhkan Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila sebagai Perikat Negara Kesatuan Republik Indonesia

Mukhtadi

Universitas Pertahanan
muhelharry@gmail.com

Abstrak

Pancasila sebagaimana dinyatakan dalam TAP MPR No. XX/ MPRS/1966 adalah sebagai pandangan hidup, kesadaran dan cita hukum serta cita-cita moral luhur yang meliputi suasana kejiwaan serta watak bangsa Indonesia yang oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) telah dipadatkan dan dimurnikan menjadi dasar negara Republik Indonesia. Indonesia sebagai bagian dari masyarakat bangsa adalah juga sebagai bagian dari globalisasi dimana dunia sekarang tidak ada batas (borderless) dalam ekonomi, pasar, teknologi, transportasi, informasi dan sebagainya. Perkembangan begitu cepat seolah-olah semua masyarakat bangsa berlomba-lomba menguasai pasar untuk produk yang dihasilkan. Sadar atau tidak sadar nilai yang dimiliki oleh suatu bangsa pasti tergerus oleh kemajuan tersebut. Ada pergeseran nilai yang hidup dalam masyarakat, yang lama kelamaan dapat menimbulkan bencana bagi suatu negara. Itulah sesungguhnya yang menjadi sebab suatu bangsa dapat (akhirnya) pecah berkeping-keping dan telah terjadi di beberapa belahan dunia. Industri 4.0 yang akan menjadi bagian dari kehidupan kita akan membawa perubahan yang sangat dahsyat dalam interaksi masyarakat bahkan dapat merubah nilai dan budaya yang selama ini telah terbangun dengan baik. Padahal sudah menjadi kesepakatan para pendiri bangsa bahwa Indonesia ini dibangun dan didirikan oleh berbagai latar belakang baik secara primordial maupun religiusitas. Harusnya hal semacam ini sudah tidak dipersoalkan (menjadi persoalan) lagi saat ini apabila semua komponen bangsa telah menyadari nilai Pancasila adalah perekat dari berbagai keberbedaan itu. Tetapi harus tetap didukung usaha-usaha semacam ini yang masih bersedia menggeluti fenomena masyarakat yang biasanya akan terlihat nuansa keberbedaannya pada saat ada kontestasi memperebutkan sesuatu terutama dalam hal kekuasaan. Terlihat ada suasana diametral diantara yang berkontestasi tersebut pada hal itu mungkin hanya perbedaan ekspresi saja. Tetapi apabila hal itu dikemas dalam bingkai politik tentu masalahnya menjadi berbeda. Politik identitas dapat menjadi lebih mengemuka, dikedepankan dengan mengabaikan nilai Pancasila yang sesungguhnya telah menjadi perekat bangsa ini.

Kata kunci: kemajemukan, pancasila, perekat nkri

I. Pendahuluan

Indonesia terdiri dari 17.508 pulau yang tersebar dari sabang

sampai merauke, memiliki keaneka ragaman suku ras, budaya dan kekhasan sendiri-sendiri jadi kalau

dikaji akan semakin menarik dan menjadi sumber ilmu pengetahuan yang tidak akan pernah habis, ini patut disyukuri sebagai karunia Yang Maha Kuasa, ada 6 agama yang telah diakui oleh Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa (BPS 2010) ada 707 bahasa utama yang telah berhasil didata oleh *Ethologue*, situs bahasa dunia, kemajemukan ini harus disadari oleh segenap bangsa Indonesia sebagai potensi bangsa agar dapat saling mempererat dan memperkuat NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Secara horizontal, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk atau masyarakat plural karena masyarakatnya terbagi-bagi menurut kebudayaan, kekerabatan, suku bangsa, etnik, ras, dan agama. Indonesia adalah Negara yang sangat majemuk, tentunya untuk menyatukan berbagai macam kepentingan tidaklah mudah, untunglah founding father berhasil merumuskan dasar Negara Indonesia yang disebut Pancasila termaktub dalam pembukaan UUD 1945. alinea IV yang mampu mewadahi kemajemukan bangsa Indonesia, meskipun dalam perjalanan sejarahnya sering mendapat ujian, baik dari dalam maupun dari luar, tidak sedikit bangsa-bangsa di dunia yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam menghadapi ujian, hal ini seharusnya menjadi pelajaran berharga bagi bangsa Indonesia.

Diera industri 4.0 kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat, yang semuanya itu akan berdampak terhadap segala aspek kehidupan termasuk kehidupan berbangsa dan bernegara. tantangan yang dihadapi bangsa saat ini

semakin kompleks dan masive, seiring berjalannya waktu, saat ini kemajemukan mulai ada yang mempertanyakan, kalau tidak disikapi dengan cermat dan bijak akan menjadi ancaman yang serius terhadap kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, Kemajemukan adalah hal yang niscaya bagi bangsa Indonesia, tapi saat ini terutama di tahun politik, kemajemukan menjadi issue yang sangat seksi dan terus digoreng oleh para pihak pengambil keuntungan sesaat.

Saat Jepang menjanjikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia, respon pertama dari para pejuang adalah jika nanti merdeka apa dasar negara kita, maka pada sidang pertama BPU PKI (29 Mei – 1 Juni 1945) yang dibahas adalah merumuskan dasar negara, yang hadir saat itu dan menyumbangkan pendapatnya adalah Mr. Mohammad Yamin, Mr. Soepomo dan Ir Soekarno semua berbicara tentang dasar negara, dan akhirnya terbentuklah dasar negara Indonesia yang termaktub pada Pembukaan UUD 1945 alinea ke 4, yaitu Pancasila, dan keputusan para founding fathers menetapkan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia adalah sangat tepat karena Pancasila dapat mewadahi kebhinekaan bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab fenomena tersebut, mengingat tantangan yang dihadapi semakin kompleks dan masive.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah implementasi nilai-nilai pancasila dapat menjadi perekat NKRI sebagai solusi mengatasi masalah

kemajemukan bangsa?” dengan tujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai Pancasila dapat menjadi perekat NKRI sebagai solusi mengatasi masalah kemajemukan bangsa.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah research kualitatif deskriptif, melalui kajian pustaka (*Library Research*) mempelajari dari berbagai sumber terkait dan melakukan penelusuran terhadap buku-buku, dokumen-dokumen, sumber internet serta referensi lainnya, pengamatan langsung (*direct observation*) dan tidak langsung (*indirect observation*) yang relevan dengan masalah yang penulis bahas dalam penelitian ini, lalu menganalisis berdasarkan kaidah penelitian dan dikutip mater-materi yang penting dan yang dicari dan disimpulkan selanjutnya ditampilkan dalam tulisan agar dapat di jadikan salah satu sumber acuan bagi dunia akademik masyarakat umum dan siapapun yang berminat untuk mengetahui tentang kemajemukan bangsa dengan Pancasila sebagai perekat NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

III. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah perjuangan bangsa

Sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang cukup panjang memberi pelajaran yang sangat berarti, tentunya menjadikan bekal bangsa ini dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, 3,5 abad lebih hidup dibawah tekanan penjajah bukanlah kondisi yang mengenakan, dijajah selama itu bukan berarti bangsa ini tidak pernah berjuang untuk membebaskan diri dari penajajaan, lihatlah sederet para

pejuang dari Cut Nyak Dien, Pangeran Diponegoro, Patimura dan sederet nama para pahlawan lainnya, mereka gigih berjuang untuk membebaskan diri dari penjajahan, namun upaya mereka senantiasa dapat dipatahkan oleh penjajah, bukan karena penjajah itu lebih hebat karena didukung oleh bala tentara yang kuat dan persenjataan yang lengkap, dan pihak para pejuang lemah dan peralatan perang seadanya, ternyata bukan itu, Para pejuang kita gagah berani meskipun bermodalkan bambu runcing dengan strategi perang gerilyanya, ternyata dapat membuat penjajah kesulitan dalam menaklukan para pejuang kita.

Penjajah melancarkan politik (*divide at impera*) memecah belah dan menguasai salah satunya dan mengadu domba, politik licik itulah yang ternyata telah membelenggu bangsa ini dibawah penjajah begitu lama. Untunglah bangsa ini sadar, meski jauh sebelum Indonesia merdeka sudah ada sumpah Palapa nya Gajah Mada namun pada tanggal 28 Oktober 1928 para pemuda mewakili daerahnya masing-masing berkumpul di jalan kramat raya Jakarta, bersatu dan bersumpah satu bangsa, satu bahasa dan satu tanah air Indonesia.



*Gambar 1. Sumpah Pemuda
Sumber Internet (diakses 20 November
2018. Pkl. 08.05)*

Inilah yang menjadi tonggak sejarah kebangkitan nasional dan sejak saat itu perjuangan merebut kemerdekaan tidak lagi bersifat kedaerahan tapi sudah secara nasional.

Sumpah Pemuda adalah tonggak kebangkitan Nasional, gambar ini adalah bukti sejarah bahwa generasi muda yang saat itu dengan segala keterbatasannya tidak ada sarana komunikasi dan transportasi semodern seperti sekarang mereka mengesampingkan ego sektoralnya, mereka tidak saling mengenal, mereka dari latar belakang yang berbeda mereka dapat berkumpul di satu tempat dengan tekad dan tujuan yang sama yaitu demi Indonesia, mereka menyadari kalau perjuangan yang selama ini dilakukan, karena sifatnya kedaerahan maka akan sulit untuk memperoleh hasil yang optimal, jadi jangan heran kalo bangsa ini di jajah sampai 3,5 abad lebih, atas kesadaran tersebut, maka para wakil pemuda melepaskan ego sektoralnya dan mereka bersatu dan bersumpah. Pemuda telah berkontribusi nyata dalam sejarah perjuangan bangsa, ”Sumpah Pemuda” adalah bukti sejarah yang tak terbantahkan, begitu juga saat detik-detik proklamasi, pemuda berhasil meyakinkan Soekarno Hatta untuk memproklamkan Kemerdekaan Indonesia, bagaimana dengan generasi Milenial, saya yakin dan percaya Generasi Milenial tidak kalah potensinya dengan generasi muda para pendahulunya, mungkin yang membedakan eranya saja, untuk itu para generasi Old berikanlah kesempatan agar generasi Milenial dapat mengoptimalkan seluruh

potensinya demi kemajuan bangsa dan negara, ingatlah kata-kata Soekarno yang sangat Monumental ”Beri Aku 10 Pemuda Akan Gu Guncang Dunia” kata-kata ini bukan sekedar kata-kata mutiara, tapi punya daya magic yang dahsyat dan menginspirasi Pemuda untuk tampil kedepan ambil bagian dalam sejarah perjuangan bangsa, inilah teks Sumpah Pemuda.

Sumpah Pemuda ini lebih dahsyat dari sumpah Palapanya Gajah Mada, mana Sumpah Generasi Milenial, bangsa ini sudah sangat rindu menunggu Sumpah Generasi Milenial, karena andalah pewaris tunggal masa depan bangsa dan negara, di tangan andalah maju mundurnya bangsa dan negara, berikanlah keyakinan pada Generasi Old bahwa estafet perjuangan bangsa dan negara ini akan aman dan sukses di tangan anda.



Gambar 2. Teks Sumpah Pemuda
Sumber Internet (diakses 20 November 2018. Pkl. 08.05)

2. Kemajemukan

Di era industri 4.0 yang ditandai dengan perkembangan dan kemajuan di segala aspek kehidupan, interaksi

dan komunikasi internal dan eksternal bangsa tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, persoalan kemajemukan mulai ada yang mempertanyakan, hal ini adalah keniscayaan sebagai konsekuensi era keterbukaan dan secara faktual bangsa Indonesia multi etnik, yang terdiri dari berbagai agama suku ras golongan bahasa dan budaya. masyarakat seperti ini disebut masyarakat majemuk. Mutakin dkk (2004: 250) menyatakan bahwa masyarakat majemuk dalam proses interaksi sosial mirip dengan diferensiasi sosial.

Menurut Kaare Svalastoga dalam Muttakin dkk (2004: 250) Diferensiasi sosial sebagai perbedaan tingkatan yang merupakan salah satu ciri yang sangat universal dari organisasi sosial. Dalam diferensiasi sosial. Ada kecenderungan ke arah perkembangan sosial yang berlawanan seperti perbedaan menurut ciri-ciri biologis antara manusia. Perkembangan sosial yang berlawanan ini cenderung memudahkan munculnya konflik dan konflik sebagai dampak ikutan dari diferensiasi sosial merupakan salah satu karakter dari masyarakat majemuk. Perbedaan suku bangsa, etnik, ras, budaya, agama dan golongan sebagai dimensi horizontal dari struktur masyarakat Indonesia merupakan fakta sosial yang tak terbantahkan dan hingga kini menjadi persoalan klasik bagi upaya integrasi nasional Indonesia.

Secara horizontal, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk atau masyarakat plural karena masyarakatnya terbagi-bagi menurut kebudayaan, kekerabatan, suku bangsa, etnik, ras, dan agama, fenomena tersebut kalau tidak

dicermati secara arif dan bijaksana akan berdampak serius terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Apa lagi tahun ini yang disebut tahun politik eskalasi interaksi berbagai kepentingan terasa meningkat, termasuk juga kemajemukan, terkadang dimanfaatkan oleh para pihak demi keuntungan sesaat. Contoh kemajemukan dibidang agama, suku, ras, golongan sering dijadikan jualan politik. Maka perlu Peneguhan kembali identitas kemajemukan, agar kemajemukan tidak lagi dipersoalkan apalagi disalah gunakan, bahkan seharusnya kemajemukan justru menjadi identitas bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa lain di dunia, kita patut bangga menjadi bangsa yang multi etnik tapi bisa rukun damai dan bersatu.



*Gambar 3. Kemajemukan
Sumber Internet (diakses 20 November
2018. Pkl. 08.00)*

Dari gambar tersebut menguatkan akan keberagaman Indonesia, bangsa yang murah senyum dari latar belakang yang berbeda dapat bergandengan tangan dengan latar belakang tempat ibadah agama-agama yang ada di Indonesia, harus kita teguhkan kembali

kemajemukan ini sebagai identitas bangsa Indonesia, jangan biarkan ada pihak manapun yang mencoba-coba mengganggu keutuhan bangsa ini, NKRI harga mati, artinya NKRI bukan untuk didiskusikan tapi untuk ditingkatkan kualitas pengamalannya.

3. Potensi Ancaman

Pancasila adalah dasar negara Indonesia yang up to date, karena punya nilai fundamental, universal, proteksi dan operasional; Fundamental artinya Pancasila digali dari nilai-nilai dasar bangsa Indonesia dengan demikian Pancasila akan menjiwai dan di jiwai oleh bangsa Indonesia, karena memang berasal dari jati diri bangsa Indonesia itu sendiri, jadi bukan nilai luar yang dipaksakan masuk atau diadopsi oleh bangsa Indonesia maka Pancasila akan menjadi karakter bangsa Indonesia. Universal artinya Pancasila dapat mewadahi berbagai kepentingan kemajemukan bangsa Indonesia, selain itu Pancasila juga dapat memberikan proteksi. Proteksi artinya Pancasila dapat melindungi menjaga dari berbagai bentuk ancaman dari dalam maupun dari luar yang akan membahayakan keutuhan NKRI. Operasional artinya Pancasila dapat memberikan ruang untuk berekspresi mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki bangsa.

Ancaman saat ini bukan hanya bersifat ancaman militer, tapi juga ancaman non militer. Maka para ahli menyebutnya sebagai perang/ ancaman asimetris, perang/ ancaman asimeteris spektrumnya hampir mencakup seluruh aspek kehidupan. Dari penelusuran pendapat para ahli

disimpulkan assymetryc warfare adalah perang yang melibatkan semua kepentingan dengan tatacara yang tidak lazim sebagaimana perang konvensional, bahkan dengan waktu yang tidak terbatas namun dampaknya lebih luas spektrumnya melebihi hampir semua Asta Gatra (tri gatra dan astra gatra). Ancaman asimetris adalah paduan ancaman militer dan non militer, ancaman fisik dan non fisik. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sebagai peluang juga bisa menjadi ancaman, untuk itu bangsa Indonesia harus mampu mengantisipasi dan beradaptasi atas segala perubahan, sehingga dapat mengeliminir dampak negatif dan merubahnya menjadi potensi untuk kemajuan bangsa dan negara.

4. Pancasila sebagai pemersatu dan perekat NKRI

Sejarah mengatakan bahwa pancasila di gali dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, disusun dan terbentuk berdasarkan pemikiran serta keilmuan yang dimiliki para founding father, dari berbagai pemikiran banyak kepala yang dituangkan dalam sebuah pedoman dasar dan pokok aturan bangsa serta memiliki tujuan yang sama dengan demikian lahir lah sebuah ideologi bangsa Indonesia yang disebut pancasila. Pancasila merupakan pedoman dasar bangsa Indonesia yang didalamnya telah tertuang nilai-nilai luhur serta akan terus berkembang relevansinya seiring dengan perkembangan zaman dan juga sifat pancasila yang tidak kontekstual atau bisa dibilang berlakunya tidak berdasarkan waktu. Desain khusus dari para pemikir

bangsa menunjukkan bahwa Pancasila akan terus berlaku.

Permasalahan tersebut menjadi tantangan untuk menguji kekokohan pondasi Pancasila serta kekuatan yang terkandung dalam Pancasila yang menjadi jati diri bangsa, di era modernisasi sekarang ini Pancasila dihadapkan dengan berbagai tantangan baik dari dalam maupun luar. Adapun salah satu tantangan yang saat ini sedang mengemuka adalah masalah kemajemukan, bangsa ini memang terlahir dari multi etnik, maka para founding father saat merumuskan dasar negara sudah sangat menyadari hal tersebut, maka lahirlah dasar Negara yang disebut Pancasila yang diyakini dan harus tetap diyakini inilah dasar Negara Indonesia yang dapat mawadahi berbagai kepentingan bangsa Indonesia yang sangat majemuk, namun seiring dengan berjalannya waktu masalah kemajemukan sangat potensial menjadi masalah apa bila kesadaran kita sebagai bangsa yang majemuk terusik. Tak soerangpun dapat menafikkan pengaruh arus globalisasi yang masuk dan menggerus budaya dan kepribadian masyarakat serta sedikit banyak sudah mulai berpindah haluan dan bahkan merangkak bergeser dari budaya asli masyarakat menjadi budaya asing yang tidak sesuai dengan jati diri Pancasila serta kepribadian bangsa. Diantaranya kemajemukan yang merupakan identitas bangsa inipun mulai dipertanyakan, jadi untuk menyelesaikan segala permasalahan yang ada seyogyanya dalam penyelesaian tersebut harus mengacu kepda pedoman dasar yaitu Pancasila, karena Pancasila merupakan ideologi yang menjadi pokok dasar aturan

bangsa yang didesain secara khusus. Maka, dengan belajar dari sejarah yang terjadi, diharapkan kedepannya bangsa Indonesia menjadi lebih dewasa dalam menghadapi berbagai ancaman terhadap Pancasila.



Gambar 4. Pancasila
Sumber Internet (diakses 20 November 2018. Pkl. 11.00)

Atas data tersebut diatas berbagai konflik yang disebabkan karena kemajemukan tersebut, akhirnya dapat diatasi, karena bangsa ini punya dasar negara Pancasila, yang merupakan kesepakatan nilai dasar (*common platform*) terbukti Pancasila dapat mawadahi dan menjawab segala aspek yang terkait dengan kemajemukan. Keanekaragaman dapat disatukan dan direkatkan oleh Pancasila terutama sila ke-3. Persatuan Indonesia, yang perlu terus disosialisasikan dan ditumbuh kembangkan melalui jalur formal dan informal adalah kesadaran, bahwa Indonesia terlahir dari multi etnik, sekarang tidak lagi relevan mempersoalkan kemajemukan, terimalah ini sebagai rahmat dan potensi bagi kita untuk mewujudkan cita-cita bangsa sebagaimana termaktub dalam pembukaan UU Dasar 1945. yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia

dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

5. Pancasila sebagai pemersatu bangsa

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, Pancasila dirancang sedemikian rupa agar tiap sila di dalamnya tidak bertentangan dengan berbagai aspek kehidupan yang telah melekat pada identitas rakyat Indonesia. Tiap-tiap sila di dalamnya diusahakan agar sejalan dengan perjuangan bangsa, walaupun Pancasila dianggap sebagai jalan tengah bagi konflik kepentingan ideologi yang berusaha mendominasi negeri ini, seolah menandakan Pancasila sebagai keputusan yang bijak dari Soekarno dan kawan-kawan tentang bagaimana menjauhkan bangsa ini dari perpecahan.

6. Pancasila sebagai jawaban atas tantangan bangsa

Selama Republik Indonesia berdiri, Pancasila terbukti dapat meredam berbagai isu yang bergejolak di dalam negeri. Pancasila dapat menghimpun keberagaman masyarakat Indonesia, menyatukan umat beragama yang berbeda keyakinan, menumbuhkan demokrasi konstruktif yang sejalan dengan tujuan negara. Bagaimanapun, Pancasila harus diimplementasikan dengan penuh penghayatan bukan saja oleh para penguasa, tetapi juga seluruh rakyat Indonesia demi menjaga integritas dan kestabilan bangsa ini. Para pendiri bangsa kita telah mempelajari betapa luasnya

tanah ini, betapa beragamnya budaya dan adat istiadat masyarakatnya, betapa rentannya Indonesia terhadap perpecahan akibat tingginya tingkat pluralisme yang ada. Apabila pluralisme ini dikelola dan dimanfaatkan dengan benar, tentunya akan membuat bangsa ini kuat. Sebaliknya, apabila tidak dikelola dengan buruk, maka keberagaman ini justru akan menjadi bumerang bagi Republik Indonesia.

Pancasila telah diciptakan oleh para pendiri bangsa demi merangkul semua keberagaman dan perbedaan yang ada di republik ini. Pancasila dianggap mampu dalam memecahkan persoalan dalam dan luar negeri yang menyangkut kedaulatan serta keutuhan Republik Indonesia. Republik ini didirikan bukan hanya oleh segilintir orang yang ingin merdeka, para pendiri bangsa hanyalah perwakilan daripada suara rakyat yang menginginkan kebebasan. Bangsa ini diperjuangkan bukan oleh hanya satu kaum, bukan hanya Islam, Kristen, Katolik, Buddha, atau Hindu. Berbagai macam ideologi kiri dan kanan digunakan sebagai alat meraih kemerdekaan dari cengkaman kolonialisme dan imperialisme Barat. Namun pahamiilah bahwa negarawan sejati akan memakai cara apapun untuk memperjuangkan hak kebebasan, mereka akan menggunakan ideologi manapun yang cocok untuk melawan penindasan-penindasan yang seringkali terjadi sebelum kemerdekaan.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan suku, agama, budaya, maupun bahasa. Keragaman itu diikat dalam satu semboyan Bhineka Tunggal Ika. Namun dengan banyaknya keragaman tersebut, juga

menjadi salah satu resiko yang rentan terjadi dalam perpecahan bangsa. Atas dasar pengalaman sejarah perjuangan bangsa, dimasa penjajahan, merebut kemerdekaan mengisi kemerdekaan hingga saat ini, bangsa ini mengalami pasang surut, ujian datang silih berganti, baik dari dalam maupun dari luar, tentunya membuat bangsa ini semakin dewasa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, cara pandang bangsa ini terhadap diri dan lingkungannya harus menjadu satu kesatuan yang utuh menyeluruh, artinya negara Indonesia adalah negara yang secara geografis terletak diantara dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia serta dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik.

Negara kepulauan terbesar didunia dengan jumlah pulau 7.508 pulau yang tersebar dari sabang sampai merauke, memiliki keaneka ragaman suku ras, budaya dan kekhasan sendiri-sendiri ada 6 agama yang telah diakui oleh Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa (BPS 2010) ada 707 bahasa utama yang telah berhasil didata oleh *Ethologue*, situs bahasa dunia, kemajemukan ini harus disadari oleh segenap bangsa Indonesia sebagai potensi bangsa agar dapat saling mempererat dan memperkuat NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Di era industri 4.0 dan Globalisasi yang ditandai dengan perkembangan dan kemajuan di segala aspek kehidupan, interaksi dan komunikasi internal dan eksternal bangsa tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, persoalan kemajemukan mulai ada yang mempertanyakan, hal ini adalah keniscayaan sebagai konsekwensi era keterbukaan dan

secara faktual bangsa Indonesia multi etnik, yang terdiri dari berbagai agama suku ras golongan bahasa dan budaya. masyarakat seperti ini disebut masyarakat majemuk. Berdasarkan penelusuran dari berbagai sumber yang berhasil dihimpun oleh peneliti maka tida ada pilihan lain kecuali Pancasila sebagai dasar negara mutlak menjiwai seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, agar mampu menghadapi berbagai dinamika kehidupan, baik regional, maupun global, artinya; a) Pancasila secara Nasional, meskipun bangsa ini terwujud dari multi etni; suku, ras, golongan, agama, budaya dan bahasa, Pancasila dapat mewedahi kemajemukan tersebut karena Pancasila digali dari nilai-dasar bangsa Indonesia; b) Pancasila secara Regional & global mampu menghadapi dan mengantisipasi dinamika kehidupan nasional. regional dan global dari dampak positif dan negatifnya.

Untuk meneguhkan kembali identitas kemajemukan bangsa Indonesia, maka sebagai bangsa Indonesia harus memiliki nilai bersama yang dapat dijadikan pengikat yaitu (*integrative value*) nilai integrasi, (*national identity*) jatidiri bangsa (*common denominator*) titik temu dan (*ideal value*) nilai-nilai baik yang dapat dikerjakan diantaranya. Pancasila sebagai dasar Negara merupakan benteng terakhir yang diyakini mampu untuk menangkal setiap aspek negatif dari globalisasi terhadap nilai nilai pancasila terutama guna menjaga persatuan dan kesatuan bangsa indonesia sangat majemuk. dengan mengamalkan pancasila dalam kehidupan sehari hari dalam

kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. maka dampak negative dari globalisasi dapat dieliminir.

Untuk menjaga keutuhan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia harus punya pijakan dan keyakinan yang kokoh terhadap Pancasila, ini adalah prasyarat mutlak, agar bangsa ini dapat menjaga amanahnya untuk membangun Indonesia menjadi sebuah Negara seperti yang dicita-citakan oleh para founding fathers. Sistem pembinaan terhadap segenap bangsa Indonesia dalam penghayatan dan pengamalan terhadap nilai nilai pancasila terutama guna menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia sangat mutlak diperlukan. Dalam pemahaman dan penghayatan terhadap nilai nilai terutama wawasan terhadap nilai pancasila tidak hanya menjadi sebuah tuntutan bagi bangsa melainkan sebuah kewajiban. Guna mewujudkan sebuah masyarakat yang mempunyai pandangan hidup pancasila, maka harus ditingkatkan ikatan nilai nilai kebangsaan yang selama ini telah ada dalam diri setiap bangsa yang merupakan perwujudan dari rasa cinta tanah air. Sebuah nilai budaya bangsa Indonesia yang dapat mewujudkan nilai nilai ini adalah nilai kebersamaan, dimana sebagai masyarakat bisa saling menghargai dan saling menghormati perbedaan serta kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa/umum diatas kepentingan pribadi/individu serta dengan mengikuti pedoman pandangan hidup dari nilai pancasila yang terdapat dalam butir butir pancasila yang memuat tentang pandangan hidup dalam berbangsa dan bernegara.

Hubungannya dengan nilai nasionalisme akan berkurang karena tidak ada rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri dan rasa peduli terhadap masyarakat padahal generasi muda adalah penerus masa depan bangsa. Tidak ada cara lain kecuali meneguhkan kembali identitas kemajemukan berdasarkan Pancasila sebagai perekat NKRI. Kita patut bersyukur para founding father telah menggali dan merumuskan dasar negara yang dapat mewadahi kemajemukan tersebut yaitu Pancasila. Sebagai bangsa yang majemuk, harus ada kesadaran pada setiap manusia Indonesia bahwa: pertama kemajemukan adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dan telah menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia maka kedua menjadi tidak relevan mempersoalkan kemajemukan, karena hal itu bukan hanya akan feedback, tapi sangat rawan dan beresiko dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih urgent adalah, ketiga meningkatkan kualitas pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara, selanjutnya ke empat pemerintah sebagai otoritas tunggal pengemban kekuasaan berkewajiban mensosialisasikan pemahaman nilai-nilai Pancasila melalui jalur formal dan informal, kelima jadikan Pancasila sebagai azas tunggal terhadap organisasi badan hukum apapun yang ada di Indonesia ke enam pengamalan nilai-nilai Pancasila, dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara sebagai perekat dan pemersatu Negara Kesatuan Republik Indonesia

IV. Kesimpulan

Kesadaran bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk perlu di teguhkan kembali, para founding father telah merumuskan dasar negara yang dapat mewadahi kemajemukan tersebut yaitu Pancasila sebagai dasar negara yang syah sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-4. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sbb: a) Sudah tidak relevan lagi mempersoalkan kemajemukan, karena hal itu bukan hanya akan feedback, tapi sangat rawan dan beresiko dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; b) Yang lebih urgent adalah, meningkatkan kualitas pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara; c) Pemerintah sebagai otoritas tunggal pengembalian kekuasaan berkewajiban mensosialisasikan pemahaman nilai-nilai Pancasila melalui jalur formal dan informal; d) Menjadikan Pancasila sebagai azas tunggal terhadap organisasi badan hukum apapun yang ada di Indonesia; e) Meneguhkan kembali kemajemukan berdasarkan Pancasila sebagai perekat Negara Kesatuan Indonesia; f) Pengamalan nilai-nilai Pancasila, dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara sebagai perekat dan pemersatu NKRI (Negara Kesatuan Indonesia)

Referensi

- Al Alim, Muhammadiyah Aziz. 2015. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Menumbuhkan Nasionalisme Bangsa". STMIK AMIKOM: Yogyakarta.
- Al Arifin, Akhmad Hidayatullah. 2012. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia". Dalam Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 1 Nomor 1, Juni 2012. Hlm. 72–82.
- Amaladoss, Michael. 1991. *Making All Things New: Dialogue, Pluralism and Evangelization in Asia*. New York: Orbit.
- Anas, Zulfikri. 2002. *Ciri Kultural Masyarakat Indonesia. Proyek Pembinaan Perguruan Agama Islam Tingkat Menengah*. Departemen Agama. Jakarta.
- Bahar, Saafroedin. 2015. "*Silabus dan Bahan Ajaran Sementara Prinsip-prinsip Organisasi dan Manajemen Pertahanan*", Edisi 2, 21 Januari 2008.
- Bachtiar, Harsya W. "Masalah Integrasi Nasional di Indonesia", dalam Prisma No 8 Th V Agustus 1976. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Bachtiar, Harsya W., 1979. "Struktur Masyarakat Indonesia" dalam Majalah Ilmu dan Kebudayaan, No. 0126-2602, Edisi Ke II Januari 1979.
- Barbie, E. 1989. *Economic Natural Resource Scarcity and Development*. London: Eagrscarn Publication.
- Barth, Fredrik (ed.). 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Terjemahan Nining I Soesilo. Jakarta: UI Press.
- Bloor, Kevin. 2010. *The Definitive Guide to Political Ideologies*. London: AuthorHouse.
- Budhi Santoso, S. tth. "Corak dan Kebudayaan Indonesia".

- Makalah. Budiawan. 1989. "Tradisi dan Globalisasi Informasi" dalam Basis, edisi Oktober No. XXXVIII, Yogyakarta.
- Budiman, Arief. 1995. Teori Pembangunan Dunia Ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Campbell, Tom. 1994. Tujuh Teori Sosial. Terjemahan F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.\ Kanisius.
- Chandra, Robby I. 1992. Konflik dalam Hidup Sehari-hari. Yogyakarta
- H. Wirman Burhan, M.PKN. 2014. Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Hariyono. 2014. *Ideologi Pancasila Roh Progresif Nasionalisme Indonesia*. Malang: Intans Publishing.
- H. Probosutedjo. 1995. Aktualisasi Pengamalan Pancasila Dan UUD 1954 Dalam Era Globalisasi. Universitas Mercu Buana dan lembaga Ketahanan Nasional: Jakarta.
- Kemenristekdikti. 2016. *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Republik Indonesia.
- Prof. Dr. Ngadino Surip, M. S., Dr. Syahrial Syarbani, M. A., Dr. (c) Rahman HI, M. Si. Pancasila dalam Makna dan Aktualisasi
- Subono, Nur Iman. 2008. Diskusi Tematik: Pemimpin Tanpa Visi dan Arah. *Jurnal Demokrasi Sosial*. Vol. 1 No. 1: 1 – 60. ISSN: 1978-9084.
- Tyas, E. H., & Naibaho, L. (2018). Kepemimpinan: Gaya Dan Peranannya Dalam Melaksanakan Revolusi Mental.
- Wahyudi, Agus "Ideologi Pancasila: Doktrin Yang Komprehensif atau Konsepsi Politis?" *Jurnal Filsafat* Vol. 39, Nomor 1, April 2006.
- Habermars, Juergen. 2008 *Demokrasi Deliberatif*. Gramedia: Jakarta.
- Litbang Kompas, 2013. "Survey ingatan dan harapan akan Pancasila."